

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan hal-hal yang menjadi dasar dari penelitian ini. Penjelasan tersebut meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional. Penjelasan ini diharapkan dapat menjelaskan mengapa penelitian ini masih relevan untuk dilakukan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Feminisme adalah gerakan yang dimulai berabad-abad lalu oleh kaum perempuan secara terorganisir ketika mereka mulai sadar untuk memperbaiki keadaan mereka (Watkins dkk., 2007). Awalnya gerakan perempuan ini tidak memiliki nama khusus. Bhasin & Khan (1999) menyatakan bahwa baru pada abad ke-17 gerakan perempuan ini dinamakan Feminisme. Menurut mereka, Feminisme memiliki makna yang tidak sama dan dapat diungkapkan secara berbeda di berbagai bagian dunia atau negeri. Perbedaan itu bergantung pada perempuan yang mengungkapkannya ditinjau dari tingkat pendidikan, kesadaran, pemikiran historis, dan sebagainya. Namun Bhasin & Khan (1999) mendefinisikan Feminisme sebagai suatu kesadaran akan tindakan penindasan berbasis gender baik di keluarga maupun di tempat kerja. Mereka juga mengartikan Feminisme sebagai tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah penindasan tersebut.

Gerakan Feminisme di masa kini berupaya memberi jawaban bagi kebutuhan perempuan maupun laki-laki dari berbagai latar belakang usia maupun kelas (hooks, 2020). Gerakan Feminisme saat ini walaupun sangat beragam, secara umum tetap mendukung kesetaraan gender dengan kecenderungan pada pembentukan kepekaan terhadap perbedaan kebutuhan perempuan maupun laki-laki. Upaya untuk memperhatikan perbedaan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan disebut perilaku responsif gender (Anggraini dkk., 2020).

Untuk mencapai perilaku responsif gender tersebut, hooks (2020) berpendapat bahwa dibutuhkan informasi mengenai gender yang bahasanya mudah dipahami oleh siapapun. Menurut hooks, itulah yang mendasari para pegiat Feminis

membentuk media yang setidaknya dapat menjadi tempat yang konsisten dalam membagikan informasi dan edukasi mengenai gerakan responsif gender ini. Hal ini mendasari terbentuknya media yang mendukung gerakan tersebut dan mendeklarasikan diri sebagai media responsif gender.

Walaupun media yang menyatakan diri sebagai media responsif gender ini makin banyak berkembang, hal tersebut ternyata tidak menjamin terjadinya kesetaraan gender. Masalah-masalah yang mencerminkan ketidaksetaraan gender masih bermunculan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu contohnya ialah candaan seksis. Candaan ini dicontohkan Fuadi & Noor (2020) dalam penelitiannya mengenai candaan seksis di bak truk. Mereka mengemukakan bahwa pemilihan kata yang digunakan dalam candaan mengenai perempuan di bak truk memperlihatkan adanya seksisme. Perempuan hanya dianggap sebagai objek laki-laki. Fuadi & Noor (2020) juga mengungkapkan bahwa candaan seksis ini membangun stereotip negatif bagi perempuan, seperti perempuan adalah sosok penggoda dan berbahaya bagi laki-laki.

Kasus lainnya ditemukan pada pemberitaan mengenai pelecehan seksual. Niko & Rahmawan (2020) dalam penelitiannya menyoroti kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh Reynhard Sinaga, seorang warga negara Indonesia yang sedang kuliah S3 di Inggris dan melakukan pelecehan seksual pada laki-laki. Dari penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa pemberitaan kasus pemerkosaan tersebut di Indonesia cenderung menyembunyikan pelaku namun mengekspos korban. Mereka juga menyatakan bahwa kolom komentar dalam berita tersebut mencerminkan keberpihakan pada pelaku. Bahkan ada komentar yang seolah mewajarkan pelecehan terjadi pada perempuan dengan mengatakan bahwa Reynhard Sinaga seharusnya malu karena telah melecehkan laki-laki dan bukan perempuan.

Hal serupa juga dapat dilihat dari pelaporan tindak kekerasan atau pelecehan. Ditemukan adanya ketidakadilan terhadap korban perempuan yang mengalami tindak kekerasan atau pelecehan. Menurut penelitian Sakina & Siti A (2017) perempuan yang mengalami tindak kekerasan atau pelecehan sering terlebih dahulu disalahkan ketika melaporkan tindak kekerasan atau pelecehan yang terjadi kepada

dirinya (*Victim blaming*). Hal ini karena masyarakat menganggap pelecehan terjadi karena perempuan tidak taat pada aturan sosial dan budaya (Sakina & Siti A., 2017). *Victim blaming* seperti ini kemudian terjadi juga dalam pemberitaan. Pemberitaan yang terkait dengan kasus kekerasan atau pelecehan terhadap perempuan cenderung menghakimi korban dan mengurangi pemberitaan tentang pelaku.

Victim blaming adalah salah satu permasalahan dalam pemberitaan. Padahal media itu seharusnya bersikap tidak berpihak. *Victim blaming* seharusnya dihindari oleh media karena media seharusnya adil dan netral. Selain itu, menurut Arwan (2020) media juga berpengaruh dalam mengkonstruksi pesan kepada audiensnya. *Victim blaming* yang dilakukan oleh media dapat merugikan korban. Seharusnya media memegang asas praduga tidak bersalah. Bila media melakukan *Victim blaming* maka media melanggar asas praduga tidak bersalah tersebut. Sehingga penting bagi media untuk menyadari kekeliruan ini.

Dari sekian banyak media, ada media yang secara bersengaja mengklaim bahwa mereka adalah media yang responsif gender. Media responsif gender adalah media yang berupaya membentuk kesetaraan gender. Upaya tersebut diwujudkan dengan memupuk kepekaan orang yang menerima pesan dari media tersebut terhadap perbedaan kebutuhan antara perempuan dan laki-laki. Kepekaan ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memperlakukan perempuan maupun laki-laki secara adil di masyarakat.

Tetapi belum ada penelitian tentang sejauh mana ungkapan responsif gender itu dipahami dan diterapkan. Dari hasil pembacaan penelitian-penelitian sebelumnya, tampak bahwa responsif gender itu masih dimaknai secara berbeda-beda atau dipermukaan saja (superfisial). Oleh karena itu penulis merasa perlu melakukan penelitian ini. Penulis ingin mengetahui bagaimana media yang mengklaim diri sebagai media responsif gender merepresentasikan kesetaraan gender dalam teksnya.

Ada berbagai media yang mengusung ideologi responsif gender di Indonesia seperti Konde.co, Perempuan berkisah dan Magdalene. Namun dalam penelitian kali ini, penulis memilih Magdalene untuk diteliti. Magdalene adalah salah satu media yang

menyatakan diri sebagai media yang responsif gender dan menegaskan bahwa mereka berfokus pada isu-isu mengenai pemberdayaan gender, pluralisme dan toleransi (*Menjadi Perempuan*, 2018). Magdalene juga telah menerbitkan sebuah buku kompilasi esai berjudul “*Menjadi Perempuan*” yang berisi tentang kumpulan esai yang ditulis oleh laki-laki dan perempuan tentang pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan isu-isu yang menjadi fokus Magdalene. Hal ini tidak dilakukan oleh media lain yang serupa dengan Magdalene. Oleh karena itu penulis memilih Magdalene khususnya buku kumpulan esai yang berjudul “*Menjadi Perempuan*” yang dikompilasi oleh Magdalene sebagai sumber data dalam kajian ini.

Teori yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis sumber data ini adalah teori Analisis Wacana Kritis dari Sara Mills (2005). Teori ini dipilih karena Mills mengembangkan Analisis Wacana Kritis yang berfokus pada isu-isu gender (Aini, 2020). Mills (2005) menjelaskan bahwa teori Analisis Wacana Kritis ini menggunakan metode Linguistik untuk menganalisis teks dari sudut pandang Feminis. Metode Linguistik tersebut meninjau pemilihan kata, presuposisi, metafora serta pemilihan transitivitas dalam kalimat untuk mendeskripsikan keberpihakan, sudut pandang serta representasi gender yang dianggap berkaitan dengan permasalahan gender dalam wacana.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang penelitian, penulis memformulasikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perempuan dan laki-laki direpresentasikan dalam esai-esai terpilih dari buku “*Menjadi Perempuan*”?
2. Makna apa yang terbentuk dari representasi dalam wacana tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, ada dua tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini:

1. Mengungkapkan bagaimana representasi perempuan dan laki-laki yang dibangun di dalam esai-esai yang dipilih.
2. Mengungkapkan makna apa yang terbentuk dari representasi perempuan dan laki-laki dalam esai-esai yang dipilih tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam ilmu pengetahuan Linguistik. Sumbangsih tersebut khususnya mengenai Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memperkaya penelitian wacana terkait gender dan mengungkap ketimpangan gender yang ada di media.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan penulisan wacana. Acuan tersebut dimaksudkan bagi siapa saja yang ingin menulis wacana responsif gender supaya tidak menyimpang menjadi wacana yang berat sebelah. Hal ini diharapkan dapat mencegah penyimpangan wacana gender dalam media.

1.5 Definisi Operasional

Berikut ini adalah definisi operasional yang akan sering muncul dalam penelitian ini:

1) Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis adalah sebuah studi akan penggunaan bahasa yang berhubungan dengan konteks yang berlaku dalam sebuah masyarakat dan biasanya terkait dengan kepentingan tertentu.

2) Gender

Gender adalah perilaku yang sebenarnya dapat dipertukarkan atau dimiliki baik perempuan maupun laki-laki dan tidak terkait dengan jenis kelamin yang mereka miliki.

3) Media Responsif Gender

Media responsif gender adalah media yang berupaya untuk membentuk kesetaraan gender dengan memupuk kepekaan terhadap perbedaan kebutuhan dari perempuan dan laki-laki melalui wacananya. Kepekaan tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman untuk memperlakukan baik laki-laki maupun perempuan secara adil dalam masyarakat.